

BAB IV

NILAI-NILAI AKHLAK YANG TERKANDUNG DALAM RISALAH *BUGHYATUL MUHIBBIN* (SEKILAS TENTANG TENTANG KEHIDUPAN SYEKH *MURABBI KAMIL AL-ARIF JAMI' BAINAL ILMU WAL AMAL AZ-ZAHIR WAL BATHIN* SYEKH MUHAMMAD ZAINI BIN ABDUL GHANI AL-ARSYADI AL-BANJARI).

Akhlak adalah suatu hal yang sangat penting dan tak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Akhlak adalah mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk hewani, manusia tanpa akhlak akan hilang derajat kemanusiaannya sebagai makhluk Allah Swt. yang paling mulia, dan meluncur kemartabat hewani.

Ada dua penggolongan akhlak secara garis besar yaitu: Akhlak *mahmudah* dan akhlak *mazmumah*. Dalam tulisan ini, yang penulis maksud adalah, mengkaji tentang nilai nilai akhlak *mahmudah* yang terdapat dalam biografi Syekh Muhammad Zaini bin Abdul Ghani.

K.H. Muhammad Zaini adalah seorang ulama karismatik. Ini disebabkan, disamping memiliki kualitas dan integritas kepribadian, dia juga mampu melaksanakan peran sosial, kultural dan keagamaan sehingga mendapat sejumlah pengakuan dari sejumlah ulama, tokoh masyarakat dan masyarakat pada umumnya. Sebagai seorang ulama karismatik yang memimpin tarikat Sammaniyah dan

mengajarkan tasawuf, dia memiliki puluhan ribu pengikut setia yang tersebar disejumlah wilayah.¹

Dalam perjalanan hidup Syekh Muhammad Zaini bin Abdul Ghani, begitu banyak akhlak yang beliau praktikkan dalam kehidupan sehari-hari, baik itu dalam lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, dan juga pada murid-muridnya. Adapun Ruang Lingkup akhlak-akhlak yang dimiliki Syekh Muhammad Zaini bin Abdul Ghani. Berikut akan diuraikan nilai-nilai akhlak yang dimiliki Syekh Muhammad Zaini bin Abdul Ghani sebagai berikut:

A. Akhlak Kepada Allah Swt.

1. Zikrullah

دان ستغه درفد يع دلاكوكنث رضي الله عنه اداله داغن ملازمى ممباچ (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ)

سبایق ۲۴۰۰۰ کالی ددالم سهارى سمالم.²

Mengingat Allah Swt. (Zikrullah) adalah asas dari setiap ibadah kepada Allah Swt. Karena merupakan pertanda hubungan antara hamba dan pencipta pada setiap saat dan tempat.³ Firman Allah Swt. dalam Q.S. An-Nahl ayat 53:

وَمَا بِكُمْ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْأَرُونَ

¹ *Ibid*, h. 227.

² Al-Zahra, *Bughyatul Muhibbin*, (Martapura:Al-Zahra, 2017), h. 17.

³ Rosihan Anwar, *Akhlak Tasawuf*, h. 92.

Mengingat dalam bahasa Arab ialah: *Hazizhahu wastahdharahu*, memelihara agar dia berada senantiasa dalam pikiran dan perasaan, dengan kalimat lain agar Dia senantiasa dalam ingatan, tidak pernah cerai dengan kita. Apa sebab kita harus senantiasa mengingat Allah Swt.? Didalam pelajaran mencintai-Nya, pernah dikemukakan supaya kita menjadikan Allah Swt. jadi kekasih pertama atau kekasih utama. Diantara kasih yang mendalam ialah senantiasa mengingat Dia. Makin tidak lepas ingatan dari-Nya, makin terasa enaknyanya. Bukankah orang yang berkasih sayang dan saling mencintai berusaha senantiasa dekat kekasih atau yang dicintainya.⁴

Inti dari zikir adalah mengingat Allah Swt. zikir bukan berarti hanya mengucapkan *tahmid, tahlil, tasbih*. Tetapi salat juga bisa disebut zikir. Di dalam Alquran Allah Swt menjelaskan dalam surah Al-Baqarah ayat 152:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Ayat tersebut mengingatkan kita, bahwa kita sebagai makhluk ciptaan-Nya harus senantiasa mengingat Allah Swt. dengan salat, tasbih, zikir dan lain-lain. Arti salat secara bahasa berarti doa yang mengandung nilai-nilai zikir kepada Allah Swt. oleh karena itu salat dalam ajaran Islam merupakan tiang pengukuhan hati yang erat kaitannya dengan keimanan terhadap Tuhan.⁵

⁴ Ibid, h. 92.

⁵ Muhammad Makhdlori, *Bersyukur Membuatmu Benar-benar Makin Kaya* (Jogjakarta:Diva Press, 2008), h. 171.

Syekh Muhammad Zaini adalah orang yang senantiasa berzikir kepada Allah Swt. sejak masih muda, disebutkan dalam *risalah* bahwa dalam sehari semalam beliau membaca *Lailahailallah* sebanyak 24.000 kali.⁶ Ia juga senantiasa mengamalkan Tarekat Sammaniyah yang didirikan oleh Syekh Muhammad Saman Al-Madani. Bahkan Syekh Muhammad Zaini merupakan satu-satunya ulama Indonesia yang mendapat izin mengijazahkan dan membai'at Tarekat Sammaniyah pada masa ini. Diceritakan bahwa Guru Zaini setiap malam mendirikan salat Sunnah sebanyak ratusan rakaat. Bahkan diceritakan oleh Guru K.H. Muhammad Yusuf beliau pernah ikut salat malam dengan Guru Zaini, dan ketika sampai pada bilangan 100 rakaat, Guru Muhammad Yusuf berkata, “Aku ampih, aku tidak sanggup lagi, dan waktu itu ia melihat jam, ternyata untuk mengerjakan 100 rakaat hanya sekitar waktu 1 jam. Ini adalah salah satu keistimewaan atau karamat yang dimiliki Guru Zaini.⁷

2. *Uzlah*

دان اداله رضي الله عنه ايت سنغ بَرْعَزْلَهْ, يعني منجاوهي درى بيق بر گاؤل دغن مانسي, حال اين دلاکوکن اوله رضي الله عنه دغن برباگي چارا دانترارث دغن سياحة فرگي كهوتن ۲, دان کتيک سياحة ايتوله باتو ۲ دان تومبوه ۲ هن ممبرى سلام دغن مپاتکن بهواست رضي الله عنه اداله سورغ ولي الله, سرت مپاتکن نام دان خاصية درى تمبوه ۲

⁶ Al-Zahra, *Bughyatul Muhibbin*, h. 17.

⁷ Catatan Pengajian Ustadz Masruni (Murid Guru Sekumpul, 2017).

هن ايت, اكن تتافى اي رضي الله عنه تباد ممفردو ليكن اكن ايت سموا كرن تيداك ماواي
تَرْجَبُ درى الله تعالى.⁸

Diantara orang-rang salaf dahulu ada yang lebih mengutamakan dan lebih suka menyendiri karena mengingat faedah-faedah dan kemanfaatan-kemanfaatannya, seperti dapat langsung terus-menerus beribadah, berfikir, berzikir serta menghindarkan diri dari melakukan kemaksiatan yang biasa dikerjakan orang dengan sebab adanya bercampur gaul seperti mempunyai sifat pamer (ria'), mengumpat, tidak mencegah orang mengerjakan kemungkaran, berdiam diri dari menyuruh kebaikan, meniru-niru tabiat yang buruk atau kelakuan-kelakuan yang jelek dari kawan-kawan yang jahat perangnya dan lain-lain lagi. Faedah-faedah dari sikap memencilkan diri itu tentulah baru dapat diperoleh dengan kesungguhan yang luar biasa serta mengalahkan sama sekali akan hawa nafsu.⁹

Menekuni ibadah, berpikir, menghibur diri dengan Allah Swt. bermunajat kepada-Nya, dan merenungkan kerajaan Allah Swt. hal itu hanya bisa dilakukan dengan *uzlah* dan menjauhi masyarakat. Itulah sebabnya, seorang bijak berkata tidaklah seorang mampu melakukan khalwat, kecuali bila ia menekuni Kitabullah. Orang-orang yang berpegang pada kitab Allah Swt. adalah mereka yang beristirahat dari kepayahan dunia dengan mengingat Allah Swt. Adapun orang-

⁸ Al-Zahra, *Bughyatul Muhibbin*, h. 12

⁹ Muhammad Jamaluddin Alqasimi Addimasyiqi, *Bimbingan untuk mencapai tingkat Mu'min* (Bandung:Ponegoro), h. 423.

orang yang mengingat Allah Swt. hidup dengan menyebut nama-Nya serta bertakwa kepada Allah Swt. dengan menyebut nama Allah Swt.

Tidak diragukan lagi bahwa mereka dicegah dari bertafakkur dan berzikir oleh pergaulan. Demikianlah yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. pada permulaan urusannya, beliau gemar *beruzlah* di Gua Hira. Apabila seseorang terus-menerus berada dalam khalwatnya, maka urusannya berujung sampai kepada seperti yang dikatakan oleh Imam Al-Junaid *rahimahullah*, “Aku berbicara dengan Allah Swt. sejak tiga puluh tahun sedang manusia mengira bahwa aku berbicara dengan mereka.”

Pernah dikatakan kepada seseorang di antara mereka (ahli *beruzlah*), “Apakah yang mendorongmu berbuat menyendiri? “Dia menjawab “Aku tidak sendirian, aku adalah teman duduk Allah Swt, apabila aku menginginkan Allah Swt. berbicara kepadaku, maka aku membaca *Kitabullah*, dan apabila aku ingin bermunajat kepada-Nya, maka aku melakukan salat.”

Al-Fudhail berkata, “Setiap mendapati malam tiba, aku merasa sangat gembira, hingga aku katakan, “Aku akan segera berduaan dengan Rabbku. Jika menyongsong waktu pagi aku merasa sangat gelisah, karena khawatir bertemu dengan manusia, serta akan datang kepadaku orang yang bisa membuat aku lalai dari mengingat Rabbku.

Manfaat lainnya dari *uzlah* adalah menjauhkan pelakunya dari segala bentuk kedurhakaan yang lazim dilakukan oleh seseorang yang hidup berbaur dengan masyarakat luas. Dengan *beruzlah* pelakunya akan terselamatkan dari semua jenis

kedurhakaan, seperti menggunjing, berlaku riya' dan tidak melakukan kewajiban amal ma'ruf nahi munkar.¹⁰

Dengan kata lain, secara mutlak kita dapat memutuskan bahwa salah satunya lebih utama daripada yang lain. Dengan *uzlah* hendaknya ia berniat menjauhi manusia dari kejahatannya dan mengingat Tuhannya dengan segenap hatinya. Janganlah berangan-angan panjang sehingga nafsunya terjaga dari berpanjangan-angan-angan. Hendaknya dengan *uzlah* ia berniat jihad akbar, yaitu jihad melawan hawa nafsunya. Sebagaimana dikatakan nabi Saw. kepada sahabat: “Kita kembali dari jihad kecil menuju jihad yang lebih besar, (yaitu memerangi hawa nafsu).”¹¹

Ketika waktu mudanya, guru Zaini melakukan *Uzlah*, yaitu dengan *Siyahah* pergi ke hutan untuk menjauhi diri dari bercampur dengan manusia. Dalam perjalanan itulah ditemukan banyak hal yang aneh yang ia temui. Diceritakan oleh K.H. Syaifuddin Zuhri (teman *Uzlah* Guru Zaini) mengatakan melihat hal luar biasa ketika mengadakan perjalanan *Siyahah*. Suatu saat ketika menjelang waktunya makan, KH. Syaifuddin Zuhri yang biasanya menyiapkan makan, namun lauknya kelupaan membawa, Guru Syaifuddin Zuhri memberitahukan kepada Guru Zaini dengan berkata, “Hari ini kita makan tidak pakai ikan Guru, saya kelupaan membawa ikannya. Guru Zaini muda yang ada disamping beliau nampak tenang saja menjawabnya, “Benarkah, tapi tunggu dulu sebentar, kata

¹⁰ Muhammad Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumiddin* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2014), h. 238-239.

¹¹ *Ibid.*, h. 240.

Guru Zaini sambil pandangannya melihat ke atas”. Nampak di atas ada segerombolan burung belibis yang sedang terbang, tiba-tiba salah satu dari burung itu turun dan hinggap persis dihadapan kami berdua, “Nah, ini bisa dijadikan lauk kata Guru Zaini, burung belibis itu nampak jinak untuk ditangkap, setelah ditangkap lalu disembelih burung tersebut untuk dijadikan lauk makan, maka jadilah hari itu makan dengan lauk istimewa yaitu makan dengan lauk burung belibis. Subhanallah, nampak sekali, seekor burung pun tunduk kepada orang-orang yang dicintai Allah Swt. Hal aneh lainnya juga adalah semua tumbuh-tumbuhan memberi salam dengan menyatakan khasiatnya masing-masing ketika sedang *uzlah*.¹²

3. *Tawakkal*

دان اداله رضي الله عنه ايت سلالو توگل كفا الله تعالى نامون تيادله رضي الله عنه ايت
منغلكن اي اكن اوسها اختيار, كرن اوسها اختيار تيدق مغلغن صفة توگل بهكن دسوره
ددالم اكام اسلام.¹³

Tawakal diambil dari kata *wakala-yakilu yang* berarti “mewakilkan”, dan dari kata ini juga terbentuk kata wakil. Apabila seorang mewakilkan kepada orang lain untuk suatu persoalan, maka dia telah menjadikan wakilnya itu sebagai dirinya sendiri dalam mengelola persoalan tersebut sehingga yang diwakilkan dapat melaksanakan apa yang dikehendaki oleh orang yang menyerahkan perwakilan

¹² Catatan Pengajian K.H. Syaifuddin Zuhri Al-Banjari, 2017.

¹³ Al-Zahra, *Bughyatul Muhibbin*, h. 19.

kepadanya. Menjadikan Allah Swt. sebagai wakil (mewakikan kepada Allah Swt.), dengan makna di atas, berarti menyerahkan kepada-Nya segala persoalan. Dia-lah yang berkehendak dan bertindak sesuai dengan “kehendak” manusia yang menyerahkan perwakilan itu kepada-Nya. Makna ini dapat menimbulkan kesalahpahaman jika tidak dijelaskan lebih jauh.

Dalam hal ini, yang pertama-tama harus diingat adalah bahwa keyakinan tentang keesaan Allah Swt. berarti, antara lain, bahwa perbuatan-Nya esa sehingga tidak dapat dipersamakan dengan perbuatan makhluk, walaupun penamaannya mungkin sama. Sebagai contoh, Allah Swt. *Rahim*, (Maha Pengasih) dan *Karim* (Maha Pemurah). Kedua sifat ini dapat dinisbatkan kepada manusia, namun hakikat dan kapasitas rahmat dan kemurahan Tuhan tidak dapat dipersamakan dengan apa yang dimiliki makhluk karena karena mempersamakannya mengakibatkan gugurnya makna keesaan itu.

Allah Swt. yang kepadanya diwakikan segala persoalan, adalah zat Yang Mahakuasa, Maha Mengetahui, Maha Bijaksana, dan segala Maha, yang mengandung makna pujian. Manusia sebaliknya, memiliki keterbatasan dalam segala hal. Kalau demikian, “perwakilan”-Nya pun berbeda dengan perwakilan manusia.

Dalam hal menjadikan Allah Swt. sebagai wakil atau bertawakkal kepada-Nya, manusia dituntut untuk melakukan sesuatu yang berada dalam batas kemampuannya. *Tawakkal* bukan berarti penyerahan mutlak kepada Allah Swt., tetapi penyerahan tersebut harus didahului oleh usaha manusiawi. Seorang

sahabat Nabi Saw. menemui beliau di masjid tanpa terlebih dahulu menambat untanya. Ketika Nabi Saw. Menanyakan hal tersebut, dia menjawab, “Aku telah bertawakkal kepada Allah Swt.” Nabi Saw. Meluruskan kekeliruannya tentang arti *tawakkal* tersebut dengan memerintahkan, “*Tambatlah terlebih dahulu (untamu), setelah itu bertawakkallah.*”

Menjadikan-Nya sebagai wakil (*bertawakal*) mengharuskan seseorang meyakini bahwa Allah Swt. yang mewujudkan segala sesuatu yang terjadi di alam raya, sebagaimana dia harus menjadikan kehendak dan tindakannya sejalan dengan kehendak dan ketentuan Allah Swt. seorang muslim dituntut untuk berusaha, tetapi pada saat yang sama, dia dituntut pula untuk berserah diri kepada Allah Swt. Dia dituntut melaksanakan kewajibannya, kemudian menanti hasilnya sebagaimana kehendak dan ketetapan Allah Swt.

Dari sini jelas bahwa Alquran, melalui perintah *bertawakkal*, bukannya menganjurkan agar seseorang tidak berusaha atau mengabaikan hukum-hukum sebab dan akibat. Alquran hanya menginginkan agar umatnya hidup realita, suatu realita yang menunjukkan bahwa tanpa usaha tak mungkin tercapai harapan, dan tak ada gunanya berlarut dalam kesedihan jika realita tidak dapat diubah lagi. Hadapi kenyataan. Jika kenyataan itu tidak berkenan di hati kita, atau tidak sesuai dengan harapan kita, maka usahakanlah agar kita menerimanya.¹⁴

Tawakkal dalam khazanah tasawwuf dapat diartikan dengan: “*Menyerahkan segala urusan kepada Allah Swt.*”, Urusan yang dimaksud itu bisa

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, (Bandung:Mizan, 2013), h. 176.

bersangkutan dengan masalah rezeki, kesehatan, keselamatan bahkan juga umur. Rasulullah Saw. menuntun kita agar jangan bertawakkal secara ekstrem, tetapi harus diimbangi dengan ikhtiar. Dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam masalah rezeki, Guru Zaini nampak memperlihatkan sikap tawakkal yang berimbang antara berusaha dan bertawakkal. Meski banyak menyerahkan urusan rezeki kepada Allah Swt., namun Ia juga selalu berikhtiar. Terbukti sejak muda beliau telah menjadi pekerja yang ulet dan gigih. Menjadi buruh penggosok intan, penjaja kue, hingga mendulang intan dan profesi lainnya pernah dilakoni Guru Zaini. Bahkan ketika sudah dikenal banyak orangpun beliau tetap melakukan ikhtiar dalam urusan rezeki keluarganya. Tidak jarang Guru Zaini memberikan modal kepada orang lain untuk dijalankan sebagai usaha dalam bentuk *qiradh*. Bahkan diusia tuanya, beliau mendirikan sebuah perusahaan dalam bentuk perseroan yang beliau namai PT. AL-ZAHRA yang bergerak dibidang distributor garmen, berupa pakaian Muslim dan Muslimah, serta perlengkapan ibadah lainnya. Guru Zaini sesungguhnya ingin mencontohkan kepada umat, untuk gigih berusaha agar mandiri. Jangan hanya bertopang dagu, mengharap belas kasihan orang.

Dalam hal kesehatan, beliau juga menerapkan sikap tawakkal yang berimbang. Ini dibuktikan dengan seringkali beliau operasi dirumah sakit, beliau selalu berobat jika sakit, bahkan memiliki dokter pribadi. Namun bagi Guru Zaini dokter dan obat bukan jaminan. Jika dokter seringkali menyarankan untuk

istirahat, namun beliau tetap menggelar pengajian, sampai dalam keadaan berbaring sekalipun. Itulah gambaran sikap tawakkal Guru Zaini.¹⁵

4. *Qana'ah*

دان اداله حالت رضي الله عنه سننتياس برصفة قناعة دان برصفة وراغ دان زهد دري دنيا.¹⁶
Qana'ah secara bahasa berarti rela, suka yang dibagikan kepadanya meskipun sedikit. Adapun secara terminologi (istilah) *qana'ah* berarti rela menerima kenyataan hidup yang dialami, tidak berkeluh kesah, merasa puas dan penuh keridhaan atas keputusan Allah Swt.

Seseorang baru dikatakan *qana'ah* kalau terlebih dahulu melakukan usaha yang maksimal untuk meraih sesuatu dari anugerah Allah Swt. khususnya dalam persoalan rezeki. Bahkan Alquran menyatakan bekerja itu adalah bagian dari ekspresi syukur. Firman Allah Swt. dalam Q.S. Saba ayat 13:

إِعملوا آل داود شكراً وقليل من عبادي الشكور

Yang dimaksud dengan bekerja dalam ayat ini adalah menggunakan nikmat yang diperoleh itu sesuai dengan tujuan penciptaan atau penganugerahannya. Ini berarti nikmat yang diperoleh menuntut penerimanya agar merenungkan tujuan dianugerahkannya nikmat Allah Swt. tersebut.¹⁷

¹⁵ M. Anshary El-Kariem, *Figur Karimatik Abah Guru Sekumpul* (Binuang: Darul Muhibbien, 2015), h. 155-157.

¹⁶ Al-Zahra, *Bughyatul Muhibbin*, h. 19.

¹⁷ Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir* (Jakarta: Pustaka Al-Kausar).

Abdul Wahab bin Ahmad berkata: *Qana'ah* adalah menganggap cukup dengan apa yang dimilikinya (tidak berlebih-lebihan sehingga hatinya merasa rela dan tenang).¹⁸ Dasar untuk memiliki sifat *qana'ah*, haruslah didahului memiliki sifat Zuhud kepada dunia. Bermula orang yang mencari dunia berlawanan dengan sifat zuhud dan tidak akan bisa bersifat *qana'ah* orang yang masih mencari-cari kehidupan dunia. Seperti hadis nabi Saw. berikut tentang *Qana'ah* yang diriwayatkan oleh Imam Baihaqi sebagai berikut:

القنَاعَةُ كَنْزٌ لَا يَفْنَى¹⁹

Hadis ini menjelaskan bahwa dengan memiliki sifat *qana'ah*, seseorang tidak akan mengharapkan apa yang ada ditangan manusia dan tidak mengharapkan pemberian makhluk. Berkata Habib Abdullah bin Alwy Al-Hadad, “Janganlah engkau rakus dan tamak, hiduplah dengan *qana'ah*, jika engkau hidup dengan *qana'ah*, niscaya engkau menjadi orang yang terpuji dan tinggi derajat di dunia dan di akhirat.²⁰

Guru Zaini dilahirkan ditengah-tengah keluarga yang sangat tidak menguntungkan, ditengah pengungsian, saat tentara Jepang mulai masuk ke wilayah Martapura. Kondisi miskin inipun terus berlanjut, tiada henti. Ketika

¹⁸Syekh Imam Nawawi Banten, *Terjemahan Sulamut Taufiq*, (Bandung:Sinar Baru Algesindo, 2008), h. 101.

¹⁹ Sayyid Abu Bakar Al-Ma'ruf, *Kifayatul Atqiya Waminhajul Asfiya* (Surabaya:Darul Ilmi), h. 18.

²⁰*Ibid.*, h. 19.

orang lain bisa makan dengan layak, keluarga ini harus makan gedabung pisang (bongkahan yang ada ditengah batang pisang yang dijadikan sayur) selama kurang lebih selama 14 tahun berlangsung hal tersebut. Ketika orang bisa makan kenyang dua sampai tiga kali sehari, maka keluarga ini setiap hari hanya bisa makan satu bungkus nasi yang dimakan berempat untuk sehari penuh selama 8 tahun. Pakaian yang dimilikipun satu-satunya yaitu pakaian yang sudah lusuh, alas kaki yang dipakai adalah sandal kalum yaitu sandal terompah yang terbuat dari kayu, sehingga saat dipakai menimbulkan bunyi sangat berisik. Keadaan hidup yang seperti itu tak pernah membuatnya mengeluh apalagi minta kasihan dengan orang lain.²¹

5. Sabar.

يانت كتنيك رضي الله عنه ماسه برسكوله دفسنترين دارالسلام, ديكاللا ايت افبيل هوجن
تورون مك ايرهوجن ماسوق درى أئف رومهث سهثك رضي الله عنه سكلورگاهاث دافت
بركومفول فدا ستوفنجورو رومهث يث تيدق تركنا ايرهوجن اونتوق برنوغ, دان تركادغ اي
رضي الله عنه سكلورگا ددالم سهاري هاث ماكن مكانن دغن ساتو بوغكوس ناسى يث
دباكى اونتوق امفت اورغ, دان تركادغ هاث ماكن كدابوغ فيسغ سهاخ, دان كتنيك ايت فول
اي رضي الله عنه هاث مميلكي سلمبر فكا ين سهاخ²²

Menurut penuturan Abu Thalib Al-Makky sabar adalah menahan diri dari dorongan hawa nafsu demi menggapai keridaan Tuhannya dan menggantinya dengan bersungguh-sungguh menjalani cobaan-cobaan Allah Swt. terhadapnya.

²¹ M. Anshary El-Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul*, h. 151.

²² Al-Zahra, *Bughyatul Muhibbin*, h. 16.

Sabar dapat didefinisikan pula dengan tahan menderita dan menerima cobaan dengan hati rida serta menyerahkan diri kepada Allah Swt. setelah berusaha. Selain itu, sabar bukan hanya bersabar terhadap ujian dan musibah, tetapi juga dalam hal ketaatan kepada Allah Swt. yaitu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangannya. Sabar terbagi tiga macam, yaitu sebagai berikut:

- a. Sabar dari maksiat, artinya bersabar diri untuk melakukan perbuatan yang dilarang Agama. Untuk itu sangat dibutuhkan kesabaran dan kekuatan dalam menahan hwa nafsu.
- b. Sabar karena taat kepada Allah Swt. artinya sabar untuk tetap melaksanakan perintah Allah Swt. dan menjauhi larangannya dengan senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada-Nya.
- c. Sabar karena musibah, artinya sabar ketika kemalangan dan ujian, serta cobaan dari Allah Swt.²³

Orang bijak bilang: “*Semakin tinggi sebuah pohon, semakin deras angin bertiup*”. Memang sudah menjadi *sunnatullah* bahwa setiap orang yang akan menjadi orang besar selalu diuji dengan berbagai ujian dan cobaan. Semakin besar dan mulia kedudukan orang itu, semakin banyak ujian yang harus dihadapi.

Jika kita mencermati kehidupan Guru Zaini, kita akan mengerti bahwa sejak kecil beliau telah ditempa dengan berbagai cobaan yang sangat berat. Dilahirkan ditengah-tengah keluarga yang sangat tidak menguntungkan, ditengah pengungsian, saat tentara Jepang mulai masuk ke wilayah Martapura. Kondisi miskin inipun terus berlanjut, tiada henti. Ketika orang lain bisa makan dengan layak, keluarga ini harus makan gedabung pisang (bongkahan yang ada ditengah batang pisang yang dijadikan sayur) selama kurang lebih selama 14 tahun

²³ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, 96-97.

berlangsung hal tersebut. Ketika orang bisa makan kenyang dua sampai tiga kali sehari, maka keluarga ini setiap hari hanya bisa makan satu bungkus nasi yang dimakan berempat untuk sehari penuh selama 8 tahun. Pakaian yang dimilikipun satu-satunya yaitu pakaian yang sudah lusuh, alas kaki yang dipakai adalah sandal kalum yaitu sandal terompah yang terbuat dari kayu, sehingga saat dipakai menimbulkan bunyi sangat berisik. Melihat kenyataan ini, tidak sedikit orang yang mencibir dan menghina.

Menginjak masa remajapun, keadaan masih belum berubah, jika anak-anak lain, barangkali setiap berangkat sekolah selalu dibekali uang jajan, maka Guru Zaini muda selama puluhan tahun duduk dibangku sekolah, tidak pernah sekalipun menerima uang jajan dari orang tuanya. Ketika mulai berumah tangga, kondisi ekonomi memang mulai membaik, namun ujian lain pun silih berganti datang, tidak henti-hentinya. Kini berbagai penyakit yang menderanya, membuat beliau mulai sering masuk rumah sakit. Belum lagi caci maki, hinaan, fitnahan dan provokasi seperti jadi menu sehari-hari yang harus dijalani Guru Zaini.

Namun demikian didikan sabar telah begitu meresap dalam jiwa keluarga ini, sehingga cobaan sebesar apapun senantiasa dihadapi dengan ketabahan dan lapang dada. Tidak pernah ada sedikitpun keluh kesah. Terhadap orang yang mencaci maki, menghina, memfitnah dan berbuat salah, Guru Zaini selalu membukakan pintu maaf yang selebar-lebarnya tidak pernah dendam kepada yang berbuat jahat. Bahkan beliau selalu mendoakan agar mereka mendapat hidayah tanpa ada rasa dendam sedikitpun. Itulah bagian dari akhlak para *Waliyullah* dan

orang-orang saleh yang sudah menjadi tabiat mereka, yang tidak mudah untuk kita praktikkan.²⁴

6. *Zuhud*

دان اداله حالت رضي الله عنه سننتياس برصفة قنائة دان برصفة وراغ دان زهد دري

دنیا.²⁵

Hakikat *zuhud* ialah tidak menyukai sesuatu dan mengharap ganti pada sesuatu yang lain. Jadi orang yang meninggalkan dunia dan menolaknya demi mengharap keuntungan akhirat, maka ia adalah orang yang *berzuhud* dari dunia.

Tingkatan *zuhud* tertinggi ialah, jika seseorang tidak menginginkan segala sesuatu selain Allah Swt. bahkan termasuk akhirat. *Zuhud* harus disertai dengan kesadaran, bahwa akhirat itu lebih baik daripada dunia. Pada hakikatnya amal yang timbul dari suatu keadaan adalah pelengkap keimanan terhadap akhirat. Amal itu laksana menyerahkan harga dengan tetap menjaga hati dan anggota tubuh dari segala sesuatu yang bertentangan dengan kehidupan akhirat.²⁶

Firman Allah Swt. tentang *Zuhud* dalam Q.S. Yusuf ayat 20:

وَشَرُّهُ بَثْمَنٍ بَخْسٍ دَرَاهِمٍ مَعْدُودَةٍ وَكَانُوا فِيهِ مِنَ الزَّاهِدِينَ

²⁴ M. Anshary El-Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul*, h. 150-152.

²⁵ Al-Zahra, *Bughyatul Muhibbin*, h. 19.

²⁶ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumiddin*, h. 484.

Sebagaimana dikutip Ibnu Katsir mengatakan ungkapan *fihī minaz-zahidin* mereka tidak tertarik karena mereka tidak mengetahui persoalan kenabian yang akan diturunkan oleh Allah Swt.

Apabila seorang hamba miskin dia bersabar dengan kedaannya maka dia dapat dikatakan sebagai orang yang *zuhud*. Sebaliknya orang yang apabila dianugerahi kekayaan dia dapat selalu bersyukur maka dia pun seorang yang *zuhud*

Dari beberapa pengertian *zuhud* yang dikutip dari kesimpulan ulama dapat ditarik benang merah, pengertian *zuhud* yaitu sebuah sikap dalam hal menjaga jarak (hatinya) dengan kemewahan dunia, disaat seseorang sanggup untuk meraihnya.²⁷

Menurut Imam Al-Ghazali definisi *zuhud* yang berimbang sesungguhnya adalah: “*Mengalihkan cinta dari sesuatu kepada sesuatu yang lebih baik*. Al-Ghazali mengatakan, *zuhud* tidak berarti meninggalkan dunia sama sekali dan hidup dalam keadaan sangat miskin, bisa jadi tidak disebut *Zahid* (orang yang *zuhud*), karena bisa jadi hatinya cinta dunia itu masih membara dan ia masih ingin memilikinya. Sebab mungkin saja dia meninggalkan dunia karena terpaksa atau karena ingin mendapat pujian dari manusia dan menghindari celaan. Sebaliknya orang yang punya harta melimpah, rumah yang mewah, pakaian bagus, bisa jadi itulah *Zahid* sejati, ketika hatinya tidak terpaut dengan dunia. Abdullah

²⁷Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Tafsir Al-Quran Tematik*, (Jakarta:Kamil Pustaka, 2014).

bin Mubarak menyebut Khalifah Umar bin Abdul Aziz sebagai *Zahid* sejati, karena dia bergelimang harta dan kekuasaan, namun dia mengabaikannya.²⁸

Dalam perilaku sehari-hari Guru Zaini tampaknya menunjukkan sikap *zuhud* yang seimbang itu. Disatu sisi, beliau tergolong bukan orang yang kekurangan harta, bahkan boleh dikatakan kaya raya. Namun disisi lain, beliau telah memerankan diri sebagai orang yang tidak ada rasa cinta samasekali dengan dunia. Ini dibuktikan dengan kedermawanannya yang luar biasa, yang menopang kehidupan orang-orang disekitarnya. Sehingga hartanya terlihat sangat fungsional, sangat bermanfaat bagi orang lain. Bahkan juga bagi kehidupan sosial dan keagamaan, terutama beliau banyak membelanjakan hartanya untuk membantu fakir miskin, anak yatim, janda-janda miskin, keluarga dari guru-gurunya, para habaib dan syara'if yang kurang mampu, orang-orang miskin yang sedang berobat, membantu pembangunan masjid dan syiar Islam lainnya. Ratusan juta rupiah dikeluarkan Guru Zaini setiap bulannya untuk memenuhi keperluan tersebut.²⁹

B. Akhlak Kepada Rasulullah Saw.

1. Membaca Selawat

دان كمودين اتس بمبيغن اورغتوات دان غوروث رضي الله عنه دانجوركن اكر ليه
ممفربايق ممبچ صلوات كفا رسول الله صلى الله عليه وسلم, مك سچق ايت اداله رضي

²⁸ M. Anshary El-Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul*, h. 144.

²⁹ *Ibid.*, 144.

الله عنه لبه ممفرب بق ممبچ صلوات, ستغه درفدث يائت معمکن ممبچ د لائل الخيرات
هغك دواختم ددالم سهارى سمالم.³⁰

Selawat adalah satu-satunya perintah Allah Swt. yang Allah Swt. sendiri terlebih dahulu memberikan contohnya sebelum memerintahkan orang beriman untuk melakukannya. Seorang Muslim, dengan pemahaman Islam yang benar, tidak akan meyakini bahwa para nabi dan wali memiliki hak untuk diibadahi dan disembah. Bahkan, seorang muslim akan meyakini bahwa mereka para Nabi dan Wali adalah hamba Allah Swt. dan kekasih-Nya yang terpilih. Sesungguhnya Allah Swt. mengasihi para hamba-Nya karena berkah yang mereka miliki. Tetapi mereka tidak mempunyai kemampuan untuk mendatangkan manfaat dan mudarat.

Firman Allah Swt. dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Al-Qurthubi berkata: Selawat dari Allah Swt. adalah adalah Rahmat dan Rida, dari malaikat adalah doa dan istighfar, dari umat adalah doa dan pengagungan perintahnya. Ash-Shawi berkata: Ayat ini mengandung dalil paling kuat, bahwa Nabi Saw. adalah tempat turunnya rahmat dan beliau adalah makhluk terbaik secara mutlak, sebab selawat Allah Swt. kepada beliau adalah rahmat yang disertai mengagungkan, sedangkan selawat kepada selain beliau hanya rahmat saja.³¹

³⁰ Al-Zahra, *Bughyatul Muhibbin*, h. 17.

³¹ Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir* (Jakarta Pustaka Al-Kausar), h. 264.

Dengan demikian aqidah umat Muslim adalah bahwa yang menciptakan manfaat dan mudarat, yang paling berhak diibadahi, adalah Allah Swt. Mereka tidak meyakini sesuatu yang bisa menggerakkan mereka kecuali Allah Swt. adapun akidah kaum musyrik yang dengannya Allah Swt. menghapus amal-amal yang mereka lakukan, adalah ibadah mereka kepada berhala-berhala dan sesembahan yang mereka ciptakan.³²

Dalam sebuah hadis qudsi dinyatakan, *“Apabila hamba-Ku berzikir kepada-Ku dalam dirinya, niscaya Aku akan mengingatnya dalam diri-Ku. Dan apabila dia berzikir kepada-Ku dalam segala hal yang lebih baik dari apa yang dia lakukan.”* Begitu pula Allah Swt. berbuat terhadap hak nabi Muhammad Saw. bahwa selawat yang dilakukan seorang hamba kepada Rasulullah Saw. Akan dibalas oleh Allah Swt. dengan sepuluh selawat. Apabila seorang hamba mendoakan keselamatan untuk Rasulullah Saw. niscaya Allah Swt. akan memberikan sepuluh keselamatan kepada orang tersebut. Hanya bagi Allah Swt. segala puji dan keutamaan.³³

Tidak ada wasilah lain yang lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt. daripada dengan perantara Rasul-Nya. Allah Swt. juga memerintahkan untuk melakukan hal tersebut, dan memotivasi kita untuk senantiasa memberikan

³²M. Ramli Husein Khalil, *Mengungkap Rahasia 33 Selawat kepada Nabi Saw*, (Bandung:Mizania, 2009), h. 18-20.

³³ *Ibid*, h. 73.

penghormatan dan pengagungan. Alah Swt. pun berjanji kepada orang yang memelihara selawat dengan pahala yang baik dan berlimpah. Dengan demikian, selawat merupakan amal yang paling menyelamatkan, doa yang paling utama, keadaan yang paling suci, *taqarrub* yang sangat agung, dan berkah yang menyeluruh. Selawat akan mengantarkan kita kepada rida Sang Maha Pengasih, meraih kebahagiaan dan kesuksesan. Selawat akan melahirkan keberkahan, mengabulkan doa-doa, dan membawa orang yang membacanya kepada derajat yang paling tinggi.³⁴ Guru Zaini adalah orang yang senantiasa membaca selawat kepada Rasulullah Saw. bahkan dalam sehari semalaman mengkhawatamkan dalailul khairat hingga dua khatam, dan juga membaca selawat Ummi sebanyak 20.000 kali dari waktu isya hingga waktu subuh, dan setiap malam senin di majelisnya mengadakan maulid rutin, bahkan ketika majelisnya libur, guru Zaini tetap membacanya sendirian. Begitulah wujud cinta Guru Zaini kepada Rasulullah Saw. sungguh besar.³⁵

2. *Mutaba'ah*

دان اداله رضي الله عنه سورخ اهل شريعة دان طريقة دان حقيقة. دان اداله محبته رضي
الله عنه كقدار سول الله صلى الله عليه وسلم ساغتله سمفورنا, ايت ترجمين فدادريث

³⁴ *Ibid*, h. 95.

³⁵ Catatan Pengajian K.H. Ahmad Bahtani (Pimpinan Ponpes Hidayatul Mustaqim), Jumat, 9 Maret 2018.

رضي الله عنه يث سنننناس مئابَعَة كفءارسول الله صلى الله عليه وسلم بانك مئبَعَة
ظَاهِرِيَّة موفون مئبَعَة بَاطِنِيَّة.³⁶

Mutaba'ah secara bahasa diambil dari *isim masdar* yang berasal dari kata *thaba'*, yang artinya mengikuti, secara isitilah yaitu mengikuti akan segala akhlak dan sunnahnya Rasulullah Saw., baik zahir maupun batin. Firman Allah Swt. dalam Q.S. Al-Imran ayat 32:

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ

Tidak diragukan bahwa peringkat mengikuti dan meneladani Nabi Saw. yang mengantar kepada cinta Allah Swt. adalah satu peringkat yang tidak mudah diraih. Maka ayat ini mengajak kepada tingkat yang lebih rendah dan lebih mudah untuk dicapai. Seakan-akan Alquran berpesan, kalau anda tidak dapat mengikuti dan meneladani beliau sehingga mencapai tingkat cinta, paling tidak taatilah beliau dengan mengerjakan apa yang beliau wajibkan atas nama Allah Swt. dan jauhilah apa yang beliau haramkan atas nama Allah Swt. kalau ini pun kalian tolak dengan berpaling sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir.

Kalau diamati ayat-ayat Alquran yang memerintahkan taat kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya, ditemukan dua redaksi yang berbeda. Sekali perintah taat kepada Allah Swt. dirangkaikan dengan Rasulullah Saw., tanpa mengulangi kata “taatilah” dan dilain kata “taatilah” diulang masing masing sekali ketika memerintahkan taat kepada Allah Swt. dan sekali lagi ketika memerintahkan kata taat kepada Rasul Saw.

Para pakar Alquran menerangkan bahwa apabila perintah taat kepada Allah Swt. dan Rasulnya digabung dengan menyebut hanya sekali perintah taat, itu mengisyaratkan bahwa ketaatan yang diperintahkan Allah Swt. baik

³⁶ Al-Zahra, *Bughyatul Muhibbin*, h. 18.

yang diperintahkan secara langsung dalam Alquran maupun perintahnya-Nya yang dijelaskan oleh Rasul melalui hadis-hadis beliau.³⁷

Dalam kitabnya *Ta'limul Muta'allim*, Syekh Az-Zarnuji menyebutkan: “Sesungguhnya seseorang penuntut ilmu itu tidak bakal mendapatkan ilmu dan manfaatnya kecuali dengan memuliakan ilmu dan ahlinya, serta menghormati gurunya. Salah satu bentuk *mutaba'ahnya* Guru Zaini adalah menghormati ilmu dan Ulama. Hal ini dilakukan karena mengamalkan hadis baginda Rasulullah Saw. dan mencontoh kehidupan Rasulullah Saw.

Ungkapan ulama ini nampaknya sangat menyatu dalam jiwa Guru Zaini, dibuktikan bahwa Ia sejak kecil selalu menghormati ilmu dan ahlu ilmi. Jangankan kepada Guru-gurunya, kepada kitabpun beliau sangat takzim dan memberikan penghormatan yang luar biasa. “Kitab itu adalah guru yang kedua, oleh karena itu hormatilah kitab”. Kata guru dalam suatu pengajian beliau, dan itu bukan Cuma nasihat untuk orang lain, tapi sudah menjadi akhlak, kebiasaan dan tabiat beliau sejak kecil. Setiap kali membawa kitab selalu didekap didada, bukan ditentang seperti kebanyakan orang lain. Kitab yang diletakkanpun selalu di atas. Disetiap majelis pengajian, sebelum dan sesudah pengajian, kitab selalu diangkat dan dicium, tak beda bagai seorang kekasih.³⁸

Penghormatan dan ketakzimannya terhadap ilmupun tidak ada bandingannya. *Himmah* dan semangatnya dalam menuntut ilmu seperti orang yang

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta:Lentera Hati, 2002), h. 83-84.

³⁸ M. Anshary El-Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul*, h. 175.

sedang kehausan ditengah panas terik matahari. Setiap hari Ia isi, pagi, siang, sore dan malam untuk menuntut ilmu. Tidak peduli dengan kondisi cuaca yang ada. Tidak jarang Ia harus basah kuyuh karena hujan lebat ditengah perjalanan menuju rumah gurunya, bahkan berjalan ditengah banjir yang deras untuk datang kerumah gurunya. Hausnya terhadap ilmu membuat Ia rela mendatangi tempat yang jauh sekalipun untuk mendapatkan setetes ilmu dari para ulama. Sehingga tidak aneh jika guru yang Ia miliki mencapai hampir 200 orang.

Penghormatan dan kecintaan Guru Zaini terhadap para ulamapun luar biasa. Ketika mengaji Alquran diusia anak-anak kepada Guru Hasan Desa Pasayangan, Guru Zaini setiap malam selalu membawakan sebotol kecil minyak tanah untuk gurunya itu. Padahal kondisi ekonomi rumah tangganya saat itu sangat miskin. Diwaktu lain, Guru Zaini dimasa anak-anak, suka menunggu Al-Allamah K.H. Zainal Ilmi Dalam Pagar, hanya untuk bersalaman dan minta doakan saat Tuan Guru ini akan berangkat ke Banjarmasin. Khidmah dan pengabdianya kepada ulamapun tak diragukan. Dimasa remaja Ia suka berkhadam kepada gurugurunya. Guru Zaini ketika masih menjadi santri, suka hadir di majelis K.H. Badruddin dan berkhadam di majelis itu. Guru Zaini juga seringkali mendampingi para ulama besar, ketika mereka berdakwah, seperti K.H. Husein Qadri, K.H. Abdul Hamid Husein, dan para ulama Martapura lainnya.³⁹

³⁹ *Ibid.*, h. 175-176.

C. Akhlak Kepada Orangtua

1. Berbakti Kepada Orangtua

دان اداله كرامت رضی اللہ عنہ یغ فالیغ باسر یائت استقامة تراوتمادالم ببرقتی كفا كدوا اورغثواث دان كورو٢ث, دان جو كا استقامة دالم منونتوت علم دان معملكنث سرت معجركنث, بهكن رضی اللہ عنہ تتف مپمفتكن دیری معجرسكاليفون ددالم كا دان برباریغ یغ دسببكن اوله سكتث, دان ایتوفول مروفكن ساله ساتو بوقتی كاسه سیغث رضی اللہ عنہ كفا أمة رسول اللہ صلی اللہ علیہ وسلم, أكرمريك منجادی اورغ یغ بر فغتهوان اكامسرت مندافتكن كبرأونتوغن ددنیا دان داخرة, سهغكا با پقله مرید٢ ث رضی اللہ عنہ یغ منجادی العلمین سرت مندافتكن مقام وَصِلْ إِلَى اللَّهِ.⁴⁰

Semua agama dan budaya memerintahkan anak untuk berbakti kepada kedua orangtua, ibu dan bapak, lebih-lebih agama Islam dan budaya Timur. Di dalam Alquran dengan berbagai bentuknya itu, ditemukan aneka perintah Allah Swt. menyangkut ibu-bapak, antara lain, berbuat *ihsan* dan *husn* (kebaktian dan kebaikan), berwasiat untuk mereka menyangkut warisan sebelum turunnya ayat-ayat yang mengatur pembagian warisan, memberi mereka nafkah, mensyukuri dan memohonkan ampun dan rahmat untuk mereka, serta pengajaran Allah Swt. kepada anak agar bermohon kepada Allah Swt. kiranya diilhami kemampuan dan kepandaian mensyukuri nikmat-nya terhadap mereka dan orangtua mereka. Yang tidak kurang pentingnya untuk dikemukakan adalah kewajiban menegakkan

⁴⁰ Al-Zahra, *Bughyatul Muhibbin*, h. 23.

keadilan, menjadi saksi karena Allah Swt. biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu-bapak dan kaum kerabatmu.⁴¹

Alquran menggunakan kata *ihsana* sebanyak enam kali, lima diantaranya dalam konteks berbakti kepada kedua orangtua dan menggunakan kata *husn* satu kali untuk menggambarkan kewajiban anak kepada ibu bapaknya. Kata *husn* mencakup “segala sesuatu yang menggembirakan dan disenangi”. “Hasanah” digunakan untuk menggambarkan apa yang menggembirakan manusia akibat perolehan nikmat, menyangkut diri jasmani dan keadaannya. Demikian dirumuskan oleh pakar kosakata Alquran, Al-Raghib Al-Asfahani.

Selanjutnya menurut pakar tersebut, kata *ihsan* digunakan untuk dua hal. *Pertama*, “memberi nikmat kepada pihak lain, dan kedua perbuatan baik. Karena itu, kata “ihsan” lebih luas dari sekedar “memberi nikmat atau nafkah”. Maknanya bahkan lebih tinggi dan dalam daripada kandungan makna “adil” karena adil adalah “memperlakukan orang lain sama dengan perlakuannya kepada anda”, sedangkan *ihsan*, “memperlakukannya lebih baik dari perlakuannya terhadap anda”. Adil dalam mengambil semua hak anda atau memberi semua hak orang lain, sedangkan *ihsan* adalah lebih banyak daripada yang harus anda beri, dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya anda ambil.

Seorang anak juga diperintahkan untuk selalu merendahkan diri sambil melindungi keduanya. Melindungi disini berarti suatu perlindungan menyeluruh “bagaikan perlindungan induk ayam kepada anaknya saat memasukkannya di bawah sayapnya”, dan bukan didorong oleh rasa takut akan kecaman orang lain bila dia mengabaikan perlindungan itu, tetapi semata-mata karena rahmat. Yakni, *keperihan yang melilit hati* melihat ketidakberdayaan mereka. Oleh karena itu, kita

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, h. 125.

diperintahkan, pada saat yang sama, untuk memohonkan rahmat ilahi yang tidak bertepi itu kepada keduanya.⁴²

Berbakti kepada kedua orangtua adalah merupakan kewajiban setiap orang yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Sebab jasa dan kasih sayang orang tua begitu besar dan tidak ada seorangpun yang mampu membalas kebaikan, jasa dan kasih sayang orangtuanya. Sekalipun nyawa kita sendiri untuk membalas kebaikan orangtua kita, tetap tidak akan bisa membalas kebaikan keduanya. Firman Allah Swt. dalam Q.S. Al-Isra ayat 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا
أُفٍّ وَلَا تَنْهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Dalam tafsir Alquran dijelaskan, jika kedua orangtua atau salah satu dari mereka telah berusia lanjut dan keduanya berada dalam kondisi lemah dan tidak berdaya maka anak harus menunaikan lima kewajiban yaitu:

Pertama jangan mengatakan kepada keduanya “ah”. Ah adalah kata kekesalan dan keluhan. Jangan sampai kamu memperdengarkan keduanya perkataan buruk yang menyakiti hati sekalipun terdiri dari dua huruf yang menunjukkan kekesalan kepada keduanya. Kedua jangan membentak keduanya dengan melakukan tindakan buruk. Membentak disini diartikan menghardik dan berlaku kasar.

⁴² *Ibid*, h. 126-127.

Ketiga ucapkan kepada keduanya perkataan yang baik. Perkataan yang baik adalah perkataan yang mulia yang menghimpun berbagai kebaikan seperti lembut, maknanya bagus, penghormatan, pengagungan dan malu.

Keempat rendahkanlah dirimu kepada keduanya dengan perbuatanmu, berlaku lembutilah kepada keduanya, bersikap kepada keduanya sebagaimana orang yang tunduk dan patuh.⁴³

Kelima mohonlah kasih sayang dari Allah Swt. bagi keduanya saat kehidupan memasuki usia tua dan setelah wafat. Berbakti kepada kedua orangtua tidak hanya dengan perkataan saja, akan tetapi dengan perbuatan juga, yaitu mendoakan agar keduanya mendapatkan rahmat dan kasih sayang yang menghimpun segala kebaikan dalam kehidupan agama dan dunia.

Kemudian Allah Swt. mengingatkan agar tidak meremehkan bakti kepada kedua orangtua. Maksudnya anak diminta agar benar-benar berbakti secara lahir maupun batin, benar-benar dan dibuktikan dengan perbuatan, bukan karena riya dan basa-basi secara lahiriah.⁴⁴

Dalam perjalanan hidupnya, Guru Zaini merupakan contoh tauladan dalam berbakti kepada orang tua. Walaupun sangat sibuk dengan proses belajar mengajar di majelisnya, serta setiap hari menerima tamu yang datang, namun Ia tidak pernah meninggalkan kewajiban sebagai anak yang berbakti kepada orang tuanya. Sejak

⁴³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith*, (Jakarta:Gema Insani, 2013), h. 367-368.

⁴⁴ *Ibid.*, h. 368.

kecil hingga usia tuanya, Guru Zaini selalu berada disamping orang tuanya. Ia tidak tega untuk berpisah dengan orang tuanya, sehingga sampai wafat kedua orang tuanya selalu tinggal serumah. Setiap hari Guru Zaini selalu berkhadam, melayani dan mengabdikan dirinya untuk kedua orang tuanya.

2. Merawat Orangtua ketika Sakit

Lebih-lebih saat orang tuanya sakit sekejappun Ia enggan untuk menjauh dari orang tuanya, kecuali dalam kondisi yang sangat mendesak. Itulah akhlak Guru Zaini terhadap kedua orang tuanya yang sungguh luar biasa. Meskipun setiap hari selalu dengan setia melayani orang tuanya, Ia juga tidak lupa memohon keampunan kepada orang tuanya. *“Aku tiap subuh meminta ampun lawan mamaku, bersujud mencium lutut sidin”*.

Dalam hal apapun, meski sudah menjadi orang besar dan berpengaruh, Guru Zaini tetap meminta pendapat, musyawarah dan minta izin dengan orang tuanya. Setiap kali akan menghadiri undangan baik dekat maupun jauh, selalu minta izin dan restu dari orang tuanya. Setiap kali menghadiri undangan itu, selalu mencium tangan orang tuanya, baik saat berangkat maupun saat kembali.⁴⁵

Sungguh merupakan contoh akhlak yang sangat luar biasa terhadap orang tua, dizaman manusia tidak terlalu peduli lagi tentang akhlak terhadap kedua orang tua. Hingga tidak aneh, jika guru Zaini mendapat penghargaan luar biasa dari Allah Swt. berupa maqam dan kedudukan yang sangat mulia di sisi-Nya. Ibunda beliau

⁴⁵ M. Anshary El-Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul*, h. 178-179.

Hj. Masliyah sendiri mengakui sikap Guru Zaini yang senantiasa memelihara dan menjaga akhlak beliau terhadap kedua orang tuanya: “*Si Anang ini kada pernah menyakiti hati unda*” (Zaini kada pernah membuat aku Ibunya, sakit hati). Kata ibunda Guru Zaini suatu saat.⁴⁶

D. Akhlak Kepada Orang lain.

1. Pemurah (Dermawan).

دان اداله رضى الله عنه ايت سجق كچلث سوده دديدق اوله ايبو بفاء ث د غن برصفة فمورة, سكيليفون كهيدوفنث رضى الله عنه سكلوركا سا غت سوسه, درويكن بهوا ستيف كالى اي رضى الله عنه فر كي بلا جر كرومه غوروث يغ برنام حسن, سننتياس دبكالى اوله ايهدات اكن سبوتول كچيل مييق تانه اونتوق دهديهكنث كفا كورومعاجييث ايت. هرتا يغ دمليكيت رضى الله عنه سلا لو د قربنكنث اونتوق كفتي غن اكام اتوفون منولغ فقير دان مسكين افلا كي اونتوق ممبنتو كورو ۲ اكام, دان منكالا داتغ اورغيغ ممبرى هديه درى كلا غن فمبسر ۲ فمريته درى برباكي نكري مك دباكيكنث كفا سكل فقير دان مسكين سمفي ها بس تباد لا كي يغ ترتغال ددالم تاغنث كران معملكن فرمان الله تعالى (وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ) ارتييث: دان برمجاهدهله كامو سماو دجالن الله دغن هرتا دان جيواو.⁴⁷

Sifat dermawan adalah sifat yang harus ditanamkan dalam diri setiap muslim. Menurut kamus besar bahasa Indonesia dermawan diartikan sebagai

⁴⁶ *Ibid.*, h. 178-179.

⁴⁷ Al-Zahra, *Bughyatul Muhibbin*, h.18.

pemurah hati atau orang yang suka berderma (beramal dan bersedekah).⁴⁸ Menurut istilah dermawan bisa diartikan memberikan segala harta yang dimilikinya demi kepentingan orang lain yang membutuhkan dengan senang hati tanpa keterpaksaan. Orang yang dermawan adalah orang yang senang jika bisa membantu orang lain yang sedang ditimpa kesusahan, baginya membantu orang lain adalah kebahagiaan yang luar biasa. Dengan memiliki sifat yang dermawan maka hidupnya akan lebih bahagia karena dengan kedermawanannya akan melapangkan dadanya. Secara sosial orang yang dermawan akan disenangi banyak orang, sehingga orangpun tidak enggan bergaul dengannya.⁴⁹

Dalam perilaku sehari-hari, Guru Zaini tampaknya menunjukkan sikap yang seimbang. Disatu sisi beliau tergolong bukan orang yang kekurangan harta, boleh dikatakan kaya raya. Namun disisi lain, beliau telah memerankan diri sebagai orang yang tidak cinta samasekali dengan dunia. Ini dibuktikan dengan kedermawanan beliau yang luar biasa, yang bisa menopang kehidupan orang-orang disekitarnya. Sehingga hartanya terlihat sangat fungsional, sangat bermanfaat bagi orang lain. Bahkan juga bagi kehidupan sosial dan keagamaan, terutama Guru Zaini banyak membelanjakan hartanya untuk membantu fakir miskin, anak yatim, janda-janda miskin, keluarga dari guru gurunya, para habaib dan syara'if yang kurang mampu, orang miskin yang sedang berobat, membantu

⁴⁸ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jakarta:Balai Pustaka, 2003).

⁴⁹ Muhammad Sutrisna, *Dermawan*, Trisnabisa.blogspot.com.2013. Diakses 11 April 2018, pukul 13.03 Wita.

pembangunan masjid dan syiar Islam lainnya. Ratusan juta rupiah beliau siapkan setiap bulan untuk keperluan tersebut.⁵⁰

2. Kasih Sayang

دان اداله رضى الله عنه دماس ايت سوده منمفكن خوارق العدة يعنى بيراف فركارا يغ
مپلا هي كيباسان, ستغه درفدات يانت تله داتغ كفدات رضى الله عنه سورغ كفلا كرمبولن
فرمفوق فغانوت علم يغ سست, دان اداله اي سورغ يغ ساغت دتاكوتى اوله مشاركت اكن
كجهاتن دان كجامنث, هغكا كتيك فرمفوق ايت برتمو دغنث رضى الله عنه مك اي ممنتا
كفدات رضى الله عنه اكر دلوروسكن اكن اعتقادث يغ سست سرت ديبمبيغ اولهث رضى
الله عنه اوننوق برتوبه كفدا الله تعالى.⁵¹

Kasih sayangnyapun luar biasa, sehingga setiap orang yang bertemu dengannya merasa disayangi. Saat majlisnya, Guru Zaini sering memberikan nasihat untuk saling menyayangi dan mengasihi sesama karena perkataan baginda Rasul Saw. dalam sebuah hadits Nabi: *“Sekedar kita menyayangi orang lain, sekedar itu pula kita disayangi orang”*.⁵²

Suatu saat datang kerumah Guru Zaini seorang pemuda yang nampak berpakaian lusuh, rambut gondrong, berkuku panjang. Melihat tampangnya nampak seperti seorang preman. Namun dengan ramahnya Guru Zaini

⁵⁰ M. Anshary El-Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul*, h. 143-144.

⁵¹ Al-Zahra, *Bughyatul Muhibbin*, h.10-11.

⁵² M. Anshary El-Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul*, h. 159.

menyambutnya dengan sebuah pelukan kasih sayang bagai seorang ayah terhadap anaknya. Tamu itu lalu dijamu dan diajak berbicara cukup lama. Ketika tamu itu permisi pulang, iapun diberi amplop oleh Guru Zaini. Itulah akhlak yang ingin ditanamkan khususnya kepada setiap muridnya, agar selalu bersikap santun, homat, bijaksana, dan penuh kasih sayang, tanpa ada *su'uzdhan* atau sangka buruk kepada siapapun.⁵³

Sifat kasih sayang harus dimunculkan dalam setiap pribadi individu, karena pada prinsipnya kasih sayang ini merupakan fitrah yang diberikan Tuhan kepada manusia. Sehingga dalam konteks ini Islam memang menghendaki agar sifat kasih sayang selalu ditumbuh kembangkan, mulai kasih sayang dalam lingkungan keluarga sampai kasih lingkungan yang luas, bahkan termasuk kepada tumbuhan dan hewan sekalipun. Dengan adanya sifat kasih sayang ini akan melahirkan sifat-sifat mahmudah lainnya, diantaranya akan melahirkan sifat pemurah, tolong menolong, pemaaf, kedamaian, persaudaraan, dan menghubungkan tali silaturahmi.⁵⁴

3. *Hilm*

دان اداله رضي الله عنه سننتياس برصفة حلم دان كاسيه سا يغ كفا سسماخلوق الله
تعلی, دمکین فول صفة صبر دان تَحْمُلُ ا لَأَذَّ مِنَ النَّاسِ, سموا صفة ایت ساغتله نمفق فدا
دیریث رضي الله عنه

⁵³ *Ibid*, h. 177.

⁵⁴ Kasmuri Selamat dan Ihsan Sanusi, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta:Kalam Mulia, 2011), h 56.

ادفون صفة فماره ساعتله جاؤه درى ديريت رضي الله عنه, افلا كي تتكال مندافتكن
كُغُون داري اورغيغ برصفة حسود دان يغ سوك ممفتنة, سما ايت تيداق فرنه دبالت
رضي الله عنه دغن حال يغ سروفا, بهكن اداله رضي الله عنه مندعاءكن اورغيغ
مموسوهيت ايت اكر سلالو مندافتكن كباچيكن, كران معملكن فرمان الله تعالى: (ادفع بالتي

هي احسن) ارتيغ : تولقله كجهاتن ايت دغن چارا يغ لبيه بانك.⁵⁵

Hilm adalah menahan marah agar tidak diluapkan menjadi sesuatu yang tidak baik. Ketahuilah bahwa bersikap sabar lebih utama dari pada menahan kemarahan, sebab menahan kemarahan itu boleh dikatakan sebagai suatu perbuatan berpura-pura sabar, artinya ialah memaksa diri untuk menjadi sabar, padahal sebenarnya ia tidak sabar. Orang-orang yang menyabar-nyabarkan hatinya itu tentunya masih memerlukan lagi menahan kemarahan, sebab tidak akan memerlukan yang sedemikian ini kecuali orang yang sudah terlanjur meluap-luap kemarahan dalam hatinya itu. Oleh sebab itu ia tentunya memerlukan pula kesungguh-sungguhan dalam menahan itu dan dan hal itu sangat berat sekali dirasakan. Tetapi apabila hal yang sedemikian ini sudah dijadikan kebiasaan dalam waktu yang cukup lama, maka akan menjadi hal yang lumrah saja baginya, sehingga tidak pernah lagi kemarahannya itu berkobar. Juga sekalipun sudah terlanjur marah, maka untuk memadamkannya tidak pula akan dirasakan sukar dan payah.⁵⁶

⁵⁵ Al-Zahra, *Bughyatul Muhibbin*, h. 18-19.

⁵⁶ Muhammad Jamaluddin bin Muhammad Alqasimi, *Mau'izatul Mu'minin*, (Darul Ulum Al-Islamiyah), h.229.

Seseorang yang sudah memiliki kebiasaan sebagaimana diatas itulah yang sudah dapat dikatakan bertabiat sabar dan inilah yang merupakan tanda kesempurnaan akal nya. Ia berakal sempurna sebab nyata-nyata sudah dapat menundukkan serta mematahkan kekuatan sifat marahnya lalu dituntun dengan otaknya yang sehat. Memang pada permulaannya haruslah dengan berbuat menyabar-nyabarkan hati dan menekan kemarahan itu dengan paksaan yang tentunya akan dirasakan pahit sekali. Dalam sebuah Hadis disebutkan:

انَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ وَالْحِلْمُ بِالتَّحَلُّمِ⁵⁷

Hadis di atas menjelaskan bahwa belajar berbuat kesabaran adalah merupakan jalan untuk memperoleh sifat kesabaran. Ini adalah dalam permulaannya dan diusahakan dengan bersungguh-sungguh dan memaksakan diri. Ini tidak berbeda dengan halnya orang yang ingin mendapatkan ilmu haruslah dengan jalan belajar. Muawiyah berkata: *“Seseorang belum dapat mencapai puncak dari kebbaikannya berpendapat, sehingga hilmnya itu dapat mengalahkan sikap bodohnya dan sabarnya itu dapat menaklukan syahwat keinginan hawa nafsunya. Semua ini tidak dapat diperoleh melainkan dengan kekuatan ilmu pengetahuan.*⁵⁸

⁵⁷Ibid., h. 230.

⁵⁸Muhammad Jamaluddin Alqasimi Addimasyiqi, *Bimbingan untuk mencapai tingkat Mu'min*, h. 620-622.

Sikap Guru Zaini terhadap orang yang mencaci maki, menghina, memfitnah dan berbuat salah, beliau selalu membukakan pintu maaf selebar-lebarnya. Bahkan beliau selalu mendoakan agar mereka mendapat hidayah tanpa ada rasa dendam sedikitpun, apalagi marah. Itulah bagian akhlak dari waliyullah yang sudah menjadi tabiat mereka, yang tidak mudah untuk kita praktikkan.⁵⁹

4. *Tawadhu'*

دان لاكي طبيعتن رضي الله عنه ايت سجع كچلت سوده برصفة تواضع سرت سوکا اي برصفة خُمُول يعني فندي ميمبو بيکن سکل خصوصية دان کرامه جوکا فندي ميمبو بيکن مقام دان حالت کران معملکن فرکتان علماء: (سْتَرَالْعَوْرَةَ وَاجِبٌ وَسْتَرَالْخُصُوصِيَّةَ اَوْجِبُ) ارتيٹ: برمول منوتوف عورة ايت واجب دان منوتوف گاستموان ديري ايت اداله لبيه واجب.⁶⁰

“*Tawadhu'* menunjukkan kedalaman ilmu seseorang” demikianlah perkataan sebagian ulama. Memang seseorang bisa dikatakan sebagai orang yang betul-betul ‘alim apabila nampak dalam dirinya sifat dan sikap *tawadhu*, merendah dan menjauhi sejauh-jauhnya sikap congkak, angkuh dan sombong.

Salah satu akhlak yang menonjol dari Guru Zaini adalah sikap *Tawadhu'*nya. Ini sangat nampak dalam kehidupan Guru Zaini sehari-hari, baik ditengah-tengah keluarganya, murid-muridnya, para tamu dan orang lain. Terhadap murid-muridnya Guru Zaini tidak segan-segan menampakkan sikap merendah, lebih-lebih kepada murid yang sudah ‘Alim, seringkali Ia menanyakan masalah agama

⁵⁹ M. Anshary El-Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul*, h. 152.

⁶⁰ Al-Zahra, *Bughyatul Muhibbin*, h. 19.

yang musykil. Terhadap para tamu tidak jarang Ia melayani sendiri, bahkan tidak segan untuk menuangkan air untuk tamunya. Jika tamunya pulang, hampir pasti akan diantar kemuka pintu bahkan tidak jarang diantar ke mobil. Bertemu siapapun Ia selalu minta doakan, tidak memandang siapa yang mendoakan karena ia beranggapan semua orang mulia, diri kita hina. Lebih-lebih dikala usai pengajian selalu minta doa murid-muridnya dengan kalimat: “*Ulun sekeluarga minta maaf, minta ridho, minta halal, kalau ada salah, dan doakan ulun sehat afiat*”.

Dikala sehat Guru Zaini tidak segan untuk ikut jaga malam dikomplek Ar-Raudhah, dan jika malam Ia seringkali keliling kampung seperti halnya yang lain. Di rumahpun Guru Zaini merupakan figur suami panutan. Jika istri atau pembantu sedang sibuk, Ia biasa memasak dan mencuci pakaian sendiri.

Kisah *ketawadhu'an* Guru Zaini tidak hanya sampai disitu, Al Mukaram Abuya K.H. M. Syukri Unus menceritakan, suatu saat disebuah acara ketika akan makan bersama-sama para guru lain, sebelum makan, Guru Zaini menyodorkan kepada Guru-guru lain tempat mencuci tangan. Sesudah sekelilingnya selesai cuci tangan, maka tempat cuci tangan itu Ia pegang dan airnya diminum oleh Guru Zaini tanpa merasa risih. Hal itu Ia lakukan untuk *tabarruk* kepada para guru-guru yang notabene muridnya sendiri. Begitulah gambaran sikap tawaduk yang dimiliki Guru Zaini.

Dimanapun berada, Guru Zaini tidak suka *tashaddur* (menonjolkan diri). Saat salat Jumat misalnya, Ia suka berada di sudut paling kanan di pojok Masjid Al-

Karomah. Guru Zaini tidak mau salat dimihrab, karena menghormati ulama yang lain, kecuali setelah diminta menggantikan Almarhum K.H. Badruddin sebagai Imam besar masjid Al-Karomah setiap hari Jum'at untuk menjadi imam dimihrab. Itu semua karena tawaduknya guru Zaini.⁶¹

E. Akhlak Kepada Diri Sendiri

1. *Mujahadah*

دان اداله رضي الله عنه ايت مولائي ماس بدايهت هغاك نهايهت سور غيغ ساغت
كوات مجاهدت, بانك دالم منونتوت علم اكام هغكا دالم عبادتت سكيليفون, بهكن
كتيك كهيدفن كلوركات رضي الله عنه ساغتله بركورغن, يانت كتيك رضي الله عنه
ماسيه برسكوله دفسنترين دار السلم.⁶²

Seorang ulama selayaknya harus memiliki hati yang bersih dan ilmu yang cukup dalam. Karena bagaimanapun, seorang ulama selain tentunya menjadi panutan dan tauladan masyarakat, tempat mereka bertanya, bahkan tempat mengadu dan tempat menyampaikan keluh kesah masyarakat.

Siapapun mengakui bahwa Guru Zaini itu adalah Al-Alamah, ulama yang sangat Alim, ilmunya begitu dalam, laksana lautan. Seorang ulama besar yang diakui para ulama menghimpun antara ilmu Syari'at, Thariqat, dan hakikat. Dimasa mudanya memang bersungguh-sungguh dihabiskan untuk menuntut ilmu, sehingga Ia memiliki Guru mencapai jumlah 200 orang, yang memang ahli

⁶¹ M. Anshary El-Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul*, h. 157-159.

⁶² Al-Zahra, *Bughyatul Muhibbin*, h. 16.

dibidangnya masing-masing. Disisi lain Ia seorang yang sangat cerdas, sehingga diusia sangat muda yaitu 7 tahun sudah hafal Alquran dan diusia 9 tahun Guru Zaini telah hafal *Tafsir Alquran Al-Jalalain*. Disaat menjadi santri di Pondok Pesantren Darussalam, Guru Zaini menjadi tempat bertanya teman-temannya, dan saat kelulusan Ia memperoleh nilai luar biasa, rata-rata 10. Tidak berlebihan jika K.H. Ahmad Bakeri, pengasuh Ponpes Al-Mursuyidul Amin, Gambut menyatakan: *“Guru Sekumpul itu seperti super market, semua ada dan lengkap”*. Lebih jauh lagi K.H. Anang Djazuly Seman atau yang akrab dipanggil Abah Anang ini juga mengungkapkan: *“Guru Zaini adalah ulama yang memiliki kelebihan tersendiri yang tidak dimiliki ulama lain. Guru Zaini bukan hanya mendapat ilmu dari gurunya, tapi juga mendapat ilmu dari langit, ya itu secara laduninya”*. Bahkan paman beliau sendiri Al-Allamah Syekh Muhammad Semman Mulia mengakui ke’aliman keponakannya ini. Suatu ketika dengan sengaja beliau datang ke rumah Guru Zaini saat di Keraton dan kedua orang tua beliau saat itu masih hidup: *“Ghani, Masliah, si anang (yang dimaksud Guru Zaini) memang murid unda dibidang ilmu zhahir, tapi inya guru unda dibidang ilmu bathin”*.

Kealimannya dalam berbagai ilmu sangat nampak, terutama sekali saat Ia mengajar di majlisnya. Penyampaiannya sangat rinci, detail dan bisa dipahami semua orang. Ungkapannya sangat mudah dicerna, meski dalam hal yang sangat pelik dan mendalam sekalipun. Ketika membaca kitab, sangat nampak kemapanannya dalam berbagai ilmu, terutama ilmu-ilmu alat seperti *Nahwu*,

Sharaf, Lughat, Mantiq, Balaghah, Arudh, dan lainnya. Dalam ilmu Alquran, Ia bukan Cuma hafal Alquran, tetapi juga sangat mahir menggunakan *Qira'at Sab'ah* dengan dihiasi lagu-lagu Alquran yang sangat indah dan memukau.

Namun demikian, meski semua bidang ilmu yang dikuasai, tetapi ada hal yang sangat menonjol, yaitu kedalaman ilmunya pada tiga: Tauhid, Fiqih, dan Tasawuf. Ketiga *fan* ilmu inilah yang mendominasi pengajian di Majelis Mushalla Ar-Raudah Sekumpul.

Kedalaman ilmunya yang luar biasa itulah yang terutama menjadi daya tarik luar biasa, sehingga membuat majelisnya dibanjiri jemaah. Bukan hanya masyarakat awam dan pejabat pemerintah, tetapi dihadiri juga oleh ratusan ulama dari berbagai tempat. Bahkan yang lebih unik lagi dari majelis ini, dihadiri oleh para Guru yang dahulu pernah mengajar Guru Zaini yang juga dikenal sebagai ulama besar, seperti Al-Habib Zein Al-Habsyi, Syekh Muhammad Seman Mulia, K.H. Abdus Syukur, K.H. Husein Dahlan, KH. Salman Djalil dan lain-lain. Hal yang sangat langka dan hampir tidak pernah terjadi sepanjang zaman.⁶³

Penghormatan dan ketakzimannya terhadap ilmupun tidak ada bandingannya. *Himmah* dan semanganya dalam menuntut ilmu seperti orang yang sedang kehausan ditengah panas terik matahari. Setiap hari Ia isi, pagi, siang, sore dan malam untuk menuntut ilmu. Tidak peduli dengan kondisi cuaca yang ada. Tidak jarang Ia harus basah kuyub karena hujan lebat ditengah perjalanan menuju rumah

⁶³ M. Anshary El-Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul*, h. 169-171.

gurunya, bahkan berjalan ditengah banjir yang deras untuk datang kerumah gurunya. Hausnya terhadap ilmu membuat Ia rela mendatangi tempat yang jauh sekalipun untuk mendapatkan setetes ilmu dari para ulama. Sehingga tidak aneh jika guru yang dimiliki oleh Guru Zaini mencapai hampir 200 orang.

2. *Muraqabah*

دان اداله طبيعتت رضي الله عنه سجت كچلت هغك دماس توات سننتياس مغلكن اي اكن
مراقبة دان مُشَهَدَةٌ دان سلالو اي برعبادة كفالله سياغ دان مالم, دان تيداله تيدوراي رضي
الله عنه فداكتيك مالم هاري ملا ينكن سديكت جوا, کران عبادة مالم ايت سوده
منجادی ورد دالم کلورکات, دان لاکي اداله رضي الله عنه دوکتو موداث سوکا
بَرْ خَلْوَةٌ يعني پرسوی دسواتو تمفة اونتوق برعبادة كفا الله.⁶⁴

Ketahuiilah, sesungguhnya akal adalah pedagang di jalan akhirat dan mitranya ialah jiwa. Dengan bantuannya, akal bisa mencapai tujuan. Sang mitra ini tidak bisa menyampaikan amanat jika ia sendirian, kecuali karena malu dan riya'. Oleh karena itu, lebih dahulu akal perlu menetapkan syaratnya, mengawasinya dan setelah itu menghukumnya. Kemudian ia menugaskan pekerjaan itu kepada jiwa, menetapkan beberapa syarat kepadanya dan membimbingnya ke jalan keberuntungan dengan mantap.

Karena jiwa diumpamakan seperti mitra yang bisa saja berkhianat, maka tidak ada alasan sama sekali untuk mengabaikannya, supaya ia tidak berkhianat,

⁶⁴ Al-Zahra, *Bughyatul Muhibbin*, h. 17.

sehingga dapat merusak modal, lebih-lebih laba atau keuntungan. Kalau begitu diam dan gerak-gerik jiwa setiap saat harus selalu diawasi.⁶⁵ Sebagaimana sabda Nabi Saw.

أَعْبُدِ اللَّهَ تَعَلَىٰ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِن لَّمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ⁶⁶

Hadis di atas menjelaskan bahwa dalam kehidupan sehari-hari haruslah selalu merasa dalam pengawasan dari Allah Swt. dalam setiap aktivitas yang kita lakukan. Dengan hal itu mencegah kita untuk berbuat sesuatu yang buruk. Al-Murta'isy berkata, “Pengawasan itu maksudnya memperhatikan rahasia dengan memperhatikan yang gaib bersama setiap waktu dan kata.”

Sudah merupakan bagian dari akhlak para Aulia dan Shalihin, bahwa mereka suka *Khumul*, menghindari popularitas, menjauhi kemasyhuran, dan ketenaran. Bahkan kemasyhuran dan dikenal banyak orang bagi mereka adalah musibah. Mereka sekuat tenaga untuk menghindari dan menjauhinya. Popularitas bagi mereka adalah kendala yang bisa mengganggu mereka berasyik *ma'syuk* dengan Allah Swt. Hikam Ibnu Atha'illah Assakandary sangat jelas menyitir hal ini: “Sembunyikanlah wujudmu, di dalam bumi *khumul* (tersembunyi), tidak akan sempurna, benih yang tidak ditanam kedalam bumi.”

Guru Zaini tidak diragukan lagi merupakan sosok ulama yang telah mengubur dirinya dibumi khumul (ketidak terkenal). Menjauhi kemashuran dan

⁶⁵ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumiddin*, h. 549-550.

⁶⁶ Muslim bin Hajaj Al-Qusyairi An-Nasaiburi, *Shahih Muslim.*, h. 30.

popularitas memang sudah merupakan tabiat akhlak beliau sejak kecil. Diusia mudanya Guru Zaini diketahui tidak suka dikenal, suka menyendiri, bahkan beliau suka *siyahah*, berjalan di hutan, mengurangi bergaul dengan manusia. Namun kondisilah yang menjadikan beliau masyhur luar biasa. Suatu saat, salah satu guru pembimbing (Murabbi Mursyid) beliau yaitu Al-Alimul Allamah Syekh Muhammad Syarwani Abdan atau Guru Bangil mengatakan dihadapan anak beliau K.H. M. Kasyful Anwar: “*Zaini ini suka khumul, tapi orang banyak memasyhurnya*”. Guru Zaini memang figur yang tidak menyukai popularitas. Ia bukanlah pribadi yang suka memberi komentar di depan wartawan mengenai isu-isu yang sedang berkembang, dan bukan pula sosok yang memobilisasi masa karena ingin mencapai tujuan tertentu. Ia sama sekali tidak suka kepada sesuatu yang bersifat publikasi terhadap dirinya. Guru Zaini adalah satu dari segelintir Ulama yang nampak tidak mau bersentuhan dan terlibat langsung dalam suatu organisasi apapun, apalagi yang berbau politik.⁶⁷

Ditengah ramainya pengajiannya yang dihadiri oleh puluhan ribu orang, ada sebagian orang yang ingin mengusulkan agar pengajian tersebut disiarkan langsung oleh radio dan televisi, sehingga bisa disaksikan oleh seluruh masyarakat, terutama di Kalsel. Keinginan itu tidak bisa Ia perkenankan. Tentunya karena berbagai alasan, dan salah satunya karena Ia tidak suka dirinya dipublikasikan. Satu lagi, suatu saat ada perguruan tinggi yang ingin

⁶⁷ M. Anshary El-Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul*, h. 167-169.

menganugerahkan gelar profesor kepada Guru Zaini atas jasa- jasanya yang besar dibidang pendidikan dan dakwah. Itupun Ia tolak dengan halus.

Itulah suatu sosok yang memang sudah dibentuk oleh Allah Swt. menjadi tauladan dan panutan umat, yang tidak mengharapkan sedikitpun kemasyhuran dan kemuliaan dihadapan manusia, namun kemasyhuran dan kemuliaan dihadapan manusia, namun kemasyhuran serta kemuliaan dihadapan Rabbal Jalil Allah Swt.⁶⁸

3. *Istiqamah*

دان اداله كرامتت رضي الله عنه يغب فالغب باسر يانت استقامة تراوتمادالم بربقتي كفا كدوا اورغثوات دان كورو٢ث, دان جو كا استقامة دالم منونتوت علم دان معملكتت سرت معجركنتت, بهكن رضي الله عنه تتف ميمفتكن ديرى معجرسكاليون ددالم كا دان برباريغ يغب دسببكن اوله سكتت, دان ايتوفول مروفكن ساله ساتو بوقتي كاسه سيغت رضي الله عنه كفا امة رسول الله صلى الله عليه وسلم, اكرمريك منجادي اورغ يغب بر فغتهوان اكام سرت مندافتكن كبرأونتوغن ددنيا دان داخرة, سهغكا با پقله مريد٢ ث رضي الله عنه يغب منجادي العلما العملين سرت مندافتكن مقام وصل الى الله.⁶⁹

Menurut Ibnu Ubbad Ar-Randi dalam *syarah Hikam*, karamah yang hakiki yang menunjukkan seseorang itu benar-benar seorang wali adalah *Istiqamah*. Sedangkan Khawariqul Adat, kejadian yang tidak lumrah, aneh dan ajaib bukanlah ciri seorang wali, karena itu bisa saja dilakukan oleh seorang pendosa dan ahli

⁶⁸ *Ibid.*, h. 167-169.

⁶⁹ *Al-Zahra, Bughyatul Muhibbin*, h. 23.

maksiat sekalipun. Begitu tinggi nilai *istiqamah*, sehingga amat sangat sulit untuk mencapainya. Imam Ghazali mengatakan *istiqamah* itu lebih tipis dari sehelai rambut dan lebih tajam dari sebilah pedang. Gambaran seperti itu menunjukkan, saking sulitnya untuk mencapainya. Rasulullah Saw. bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قُلْ أَمَنْتُ بِاللَّهِ، ثُمَّ اسْتَقِمَّ (رواه مسلم)⁷⁰

Sebagaimana telah diketahui bahwa Islam adalah tauhid dan taat. Tauhid terkandung dalam kata “*Amantu Billah* (aku beriman kepada Allah Azza wa Jalla)” dan taat terkandung dalam kata “*Istiqamah*” karena arti *istiqamah* adalah mengerjakan yang diperintahkan dan meninggalkan yang dilarang, termasuk yang berkaitan dengan amalan hati dan badan yaitu Iman, Islam dan Ihsan. Dalam hadis ini terdapat perintah agar *istiqamah* diatas iman dan tauhid dan mengikhlaskan ibadah hanya kepada Allah Swt. dan iman kepada Allah Swt. tidak sempurna jika tidak dengan *istiqamah* dalam tauhid dan melaksanakan ketaatan kepada-Nya.⁷¹

Guru Zaini adalah contoh yang begitu nyata, dalam segala hal beliau selalu *istiqamah*, baik dalam ibadah, dakwah, maupun dalam sikap dan akhlak. Dalam beribadah misalnya, sejak kecil Guru Zaini selalu konsisten melakukan salat berjamaah. Jika tidak sempat salat di Mushalla, Ia salat bersama keluarga di rumah. Bahkan tidak jarang Ia salat dengan tamu yang datang. Tentang salat sunnat Ia tidak pernah meninggalkannya meskipun dalam kondisi sakit. Mulai dari

⁷⁰ Muslich Shabir, *Terjemah Riyadhus Shalihin* (Semarang: Karya Toha Putra, 2004), h. 63

⁷¹ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Iman dan Istiqamah*, www.Almanhaj.or.id/iman-dan-istiqamah. Diakses 31 Maret, 12:52 Wita.

salat Isyraq di pagi hari, kemudian Dhuha, Istikharah, lebih-lebih Qiyamul Lail dilakukan Guru Zaini setiap malam. Guru Zaini memang konsisten bangun malam setiap pukul 2 dinihari. Lebih-lebih malam Jum'at, Ia seringkali tidak tidur semalam suntuk.

Dalam urusan dakwah, sikap *istiqamah* Guru Zaini tidak ada duanya. Lebih dari 40 tahun memimpin jemaah pengajian, menyampaikan pesan-pesan agama, tanpa mengenal lelah, sejak usia muda sampai menjelang wafatnya. Pengajian ini tidak diliburkan, kecuali Guru Zaini dalam kondisi sakit keras. Jika sakit biasa, Ia tetap memaksakan diri mengajar, meski kadang dengan posisi berbaring. Suatu saat Guru Zaini berkata: “*Aku ini badiam, ya garing jua, meajar ya garing jua, lebih baik meajar. Lamunnya mati kan mati meajar. Kalo muntung masih kawa berpandir haja, tetap meajar haja biar awak garing*”, (Saya ini berdiam, ya tetap sakit juga, mengajar ya tetap sakit, lebih baik mengajar. Kalau misalkan meninggal berarti meninggal dalam keadaan mengajar. Kalau mulut masih bisa berbicara aja, tetap mengajar meskipun badan sakit). Ucapan yang menunjukkan betapa konsistensinya Guru Zaini dalam berdakwah sekalipun terbaring dalam keadaan sakit.

Salah satu Tauladan yang patut dicontoh oleh para Kiai dan Ustadz adalah sikap Guru Zaini yang tidak mau menerima undangan saat berbarengan dengan jadwal pengajian. Tidak peduli siapapun yang mengundang. Suatu saat almarhum Presiden Suharto mengundang Guru untuk hadir pada suatu acara di Istana Negara. Karena waktu yang bersamaan dengan pengajian, maka beliau tidak bisa

mengabulkan itu. Jika Kiai yang lain, mungkin saja beralasan Cuma sekali seumur hidup. Tapi bagi Guru Zaini tetap tidak ada toleransi untuk hal seperti itu, karena demikian Istiqamahnya dalam berdakwah.

Sikap Istiqamah itu adalah gambaran hati yang begitu ikhlas dan tanpa pamrih. Karena setiap yang ikhlas pasti istiqamah dan setiap yang tidak ikhlas, pasti akan berhenti ditengah jalan. Seperti perkataan Ulama “*Sesuatu yang ikhlas karena Allah Swt. pasti berbuah kesempurnaan dan sesuatu yang tidak karena Allah Swt. pasti akan terhenti sebelum sampai ketujuan*”.⁷²

F. Analisis nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam *Risalah Bughyatul Muhibbin*.

Akhlak menurut beberapa ulama dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah suatu perbuatan yang timbul dari kehendak jiwa dan kebiasaan seseorang tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran terlebih dahulu. Perbuatan-perbuatan tersebut dilakukan secara refleks tanpa dipikirkan terlebih dahulu dampak baik dan buruknya. Akhlak sebagai potensi yang bersemayam dalam jiwa menunjukkan bahwa akhlak itu pada dasarnya bersifat abstrak. Akan tetapi, setelah melihat seseorang melakukan suatu perbuatan, dari sana dapat dilihat secara konkrit akhlak seseorang itu baik ataupun buruk

Akhlak yang dimiliki Syekh Muhammad Zaini adalah suatu kebiasaan yang sudah ditanamkan dalam keluarganya sejak kecil, yang terus dibiasakan sampai

⁷² M. Anshary El-Kariem, *Figur Karismatik Abah Guru Sekumpul*, h. 164-166.

benar-benar menjadi sebuah akhlak, sejak kecil ia sudah terpelihara dari perbuatan yang tercela dan perbuatan yang merugikan orang lain.

Akhlak kepada Allah Swt. yang dimiliki Syekh Muhammad Zaini bin Abdul Ghani adalah senantiasa bertakwa dan beribadah kepada-Nya. Saat sehat maupun sakit, saat susah maupun senang dan saat miskin maupun saat kaya. Karena nikmat yang paling besar adalah ketika menghabiskan waktu untuk beribadah kepada Allah. seperti yang dikatakan oleh Al-Fudhail bin Iyadh At-Tamimy,

“Setiap mendapati malam tiba, aku merasa sangat gembira, hingga aku katakan, “Aku akan segera berduaan dengan Rabbku. Jika menyongsong waktu pagi aku merasa sangat gelisah, karena khawatir bertemu dengan manusia, serta akan datang kepadaku orang yang bisa membuat aku lalai dari mengingat Rabbku.⁷³

Akhlaknya Syekh Muhammad Zaini adalah senantiasa beribadah untuk mencari keridaan Allah Swt. karena bagi orang saleh, Allah Swt. adalah tujuan utama dan keridaan-Nya yang dicari. Syekh Muhammad Zaini juga adalah orang yang senantiasa bertawakkal dengan sempurna kepada Allah Swt. tetapi sebelum bertawakkal beliau terlebih dahulu melakukan ikhtiar atau usaha manusiawi, hal ini sesuai dengan tuntunan Agama Islam, yaitu tidak bertawakkal secara keseluruhan, melainkan usaha terlebih dahulu. Kesabarannya pun tak ada tandingannya, ujian yang begitu besar mampu ia lewati tanpa mengeluh. Semakin besar dan mulia kedudukan orang itu, semakin banyak ujian yang dihadapi begitulah kehidupan yang dilewati Guru Zaini semasa hidupnya.

⁷³ Muhammad Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumiddin*, h. 238.

Akhlak yang dimiliki Syekh Muhammad Zaini kepada baginda Rasulullah Saw. pun sungguh luar biasa. Berakhlak kepada Rasulullah Saw. diartikan sebagai sikap yang harus dilakukan manusia kepada Rasulullah Saw. sebagai rasa terimakasih atas perjuangannya membawa umat manusia kejalan yang benar.

Salah satu bentuk akhlak kepada baginda Rasulullah Saw. adalah mengikuti segala sunnahnya dan memperbanyak membaca selawat kepada-Nya. Mengikuti jejak Rasulullah Saw. merupakan perintah dari Allah Swt. yang difirmankan-Nya didalam Alquran langsung, baik perbuatan, perkataan maupun diamnya Nabi Saw. semasa hidupnya. Selawat adalah satu-satunya perintah Allah Swt. yang Allah Swt. sendiri terlebih dahulu memberikan contohnya sebelum memerintahkan orang beriman untuk melakukannya. Imam Al-Qurthubi berkata, “Selawat dari Allah Swt adalah rahmat dan rida, dari malaikat adalah doa dan istighfar, dari umat adalah doa dan pengagungan perintahnya.”⁷⁴ Syekh Muhammad Zaini adalah orang yang senantiasa mengikuti jejaknya Rasulullah Saw. yaitu dalam bentuk menghormati ulama, menolong orang yang kesusahan dan mendermakan hartanya untuk kepentingan Agama. Syekh muhammad Zaini juga orang yang selalu menyibukkan diri dengan membaca selawat siang dan malam.

Akhlak kepada orangtua yang dipraktikkan Syekh Muhammad Zaini pun sungguh luar biasa. Merupakan contoh tauladan dalam berbakti kepada orangtua. Meskipun ia sibuk dengan kegiatan belajar dan mengajar dimajelisnya, ia tak pernah

⁷⁴ Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shofwatut Tafasir*, h. 264.

meninggalkan kewajibannya terhadap orangtuanya. Hal ini sejalan dengan perintah Alquran dalam Surah Al-Isra ayat 32, yaitu agar seorang anak senantiasa berbakti kepada kedua orangtuanya, terlebih lagi ketika orangtuanya berusia lanjut.

Menurut Raghīb Al-Asfahani, kata *ihsan* didalam Alquran digunakan untuk dua hal. *Pertama*, “memberi nikmat kepada pihak lain, dan kedua perbuatan baik. Karena itu, kata “ihsan” lebih luas dari sekedar “memberi nikmat atau nafkah”. Maknanya bahkan lebih tinggi dan dalam daripada kandungan makna “adil” karena adil adalah “memperlakukan orang lain sama dengan perlakuannya kepada anda”, sedangkan *ihsan*, “memperlakukannya lebih baik dari perlakuannya terhadap anda”. Adil dalam mengambil semua hak anda atau memberi semua hak orang lain, sedangkan *ihsan* adalah lebih banyak daripada yang harus anda beri, dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya anda ambil.⁷⁵

Dari tafsir ini, dapat diambil kesimpulan bahwa berbuat baik kepada orang tua harus melebihi kebaikan yang pernah diberikan orangtua kita kepada kita. Sesungguhnya, sekalipun kita berbuat baik kepada orangtua kita sepanjang hidup kita, itu tetap tidak akan bisa membalas kebaikan orangtua kita kepada kita diwaktu kecil.

Akhlak Syekh Muhammad Zaini kepada sesama manusia pun sungguh menjadi contoh bagi orang yang ingin mengikutinya, ia sangat suka menolong dan mendermakan hartanya untuk kepentingan umum terlebih lebih lagi kepada orang fakir yang membutuhkan bantuan. Ia sangatlah dermawan, yang mana menurut istilah dermawan adalah memberikan segala harta yang dimilikinya demi kepentingan orang lain tanpa ada paksaan. Kasih sayangnya pun luar bisa, sehingga setiap orang yang bertemu merasa disayangi olehnya. Hal ini sejalan dengan sabda Rasul

⁷⁵ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, h. 125.

“Sekedar kita menyayangi orang lain, sekedar itu pula kita disayangi orang.”⁷⁶ Syekh Muhammad Zaini adalah orang yang tidak suka marah, bahkan kepada orang berbuat salah kepadanya, terlebih-lebih orang yang mencaci makinya, bahkan ia senantiasa mendoakan agar mereka mendapat hidayah. Karena orang yang berilmu mampu mengendalikan amarahnya dan menggunakan akal sehatnya, hal ini sejalan dengan perkataan Muawiyah “Seseorang belum dapat mencapai puncak dari kebaikannya berpendapat, sehingga hilmnya itu dapat mengalahkan sikap bodohnya dan sabarnya itu dapat menaklukkan syahwat keinginan hawa nafsunya. Semua ini tidak dapat diperoleh melainkan dengan kekuatan ilmu pengetahuan.”⁷⁷

Akhlak Syekh Muhammad Zaini terhadap dirinya selalu diperhatikannya. Manusia dituntut untuk berakhlak kepada dirinya sendiri, akhlak kepada diri sendiri dapat berupa sikap menghormati dan menyayangi diri dengan sebaik-baiknya. Salah satu bentuk akhlak kepada diri sendiri ialah senantiasa menghiasi diri dengan perangai yang baik yang sesuai dengan tuntunan Alquran dan Hadis. Syekh Muhammad Zaini adalah orang yang selalu mujahadah, terutama dalam hal menuntut ilmu. Beliau juga orang yang sangat *istiqamah* dalam menuntut ilmu dan mengajarkannya. Hal ini sejalan dengan perkataan Ibnu Ubbad Ar-Randi dalam *Syarah Hikam*, karamah yang hakiki yang menunjukkan seseorang itu benar-benar seorang wali adalah *istiqamah*. Begitu tinggi nilai *istiqamah* sehingga begitu sulit

⁷⁶ M. Anshhary El-Kariem, *Figur Kharismatik Abah Guru Sekumpul*, h. 159.

⁷⁷ Muhammad Jamaluddin Alqasimi Addimasyiqi, *Bimbingan untuk mencapai tingkat Mu'min*, h. 622.

untuk mencapainya. Imam Al-Ghazali mengatakan *istiqamah* itu lebih tipis dari sehelai rambut dan lebih tajam dari sebilah pedang. Gambaran itu menunjukkan saking sulitnya untuk mencapainya. Syekh Muhammad Zaini juga selalu *khumul*, yaitu menghindari popularitas, menjauhi kemasyhuran dan ketenaran, bahkan kemasyhuran dan dikenal banyak orang bagi mereka adalah musibah. Hal ini sejalan dengan perkataan Ibnu Atha'illah Assakandary, "Sembunyikanlah wujudmu, di dalam bumi khumul (tersembunyi), tidak akan sempurna benih yang tidak ditanam ke dalam bumi.

G. Relevansi nilai-nilai akhlak Syekh Muhammad Zaini bin Abdul Ghani terhadap pendidikan sekarang.

Semua akhlak yang dimiliki Syekh Muhammad Zaini selalu berlandaskan pada Alquran dan As-Sunnah. Hal ini sejalan dengan perintah Rasulullah Saw. Alquran dan Hadis menjadi dasar pendidikan akhlak dalam Islam. Apa yang baik menurut Alquran dan Hadis, itulah yang baik dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari, sebaliknya apa yang buruk menurut Alquran dan Hadis, berarti itu tidak baik dan harus dihindari. Jika akhlak itu dijadikan adat kebiasaan yang berlaku dalam suatu masyarakat, maka untuk menentukan baik buruknya adat kebiasaan itu dinilai dengan norma-norma yang ada dalam Alquran dan Hadis yang harus terus dipupuk, dibina dan dikembangkan.

Pendidikan sekarang sangat membutuhkan contoh konkret untuk dijadikan tauladan dalam mendidik generasi muda agar memiliki akhlakul karimah. Pendidikan

sekarang sudah sangat mengkhawatirkan, disebabkan pergaulan yang terlalu bebas dan kurangnya pendidikan akhlak yang diberikan sejak masih dini. Jika tidak icarikan figur yang baik untuk dijadikan tauladan dalam berperilaku, maka kelak akan melahirkan generasi-generasi yang tidak mempunyai akhlak mulia.